

Pendampingan Anak Tunanetra SLB PGRI Kamal

Yunanda Cucu Pratama Agustin¹, Nova Estu Harsiwi²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

e-mail: *¹yunandacucu123@gmail.com, ²nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendampingan dan pembelajaran anak tunanetra di SLB PGRI Kamal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan paradigma yang digunakan adalah paradigma Definisi Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di SLB PGRI Kamal dilakukan dengan pendekatan khusus sesuai dengan kebutuhan anak tunanetra. Guru menggunakan metode pembelajaran ceramah dan media pembelajaran konkret, serta melibatkan penggunaan indera lain sebagai pengganti penglihatan. Kendati demikian, terdapat beberapa hambatan dalam pendidikan anak tunanetra, seperti kurangnya alat penunjang dan media pembelajaran yang lengkap, serta kurangnya dukungan orang tua dalam mendampingi anak saat mengerjakan tugas rumah. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pendampingan dan pembelajaran anak tunanetra di SLB PGRI Kamal, dengan harapan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan yang lebih efektif dan mendukung, serta membantu anak-anak tunanetra mencapai prestasi akademik yang sesuai, mengembangkan potensi mereka, dan memiliki kemandirian yang cukup dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci—tunanetra, SLB PGRI Kamal, anak berkebutuhan khusus

Abstract

This study aimed to examine the mentoring and learning of blind children at SLB PGRI Kamal. The research method used was qualitative with a descriptive approach and the paradigm used is the Social Definition paradigm. The results showed that learning at SLB PGRI Kamal was carried out with a special approach according to the needs of blind children. Teachers use lecture learning methods and concrete learning media and involve the use of other senses instead of sight. However, there are several obstacles in the education of blind children, such as the lack of supporting equipment and complete learning media, as well as the lack of parental support in accompanying children when doing homework. This research provides a better understanding of the mentoring and learning of blind children at SLB PGRI Kamal, with the hope that it can be the basis for the development of more effective and supportive mentoring programs, as well as helping blind children achieve proper academic achievement, develop their potential, and have enough independence in daily life.

Keywords—blind person, SLB PGRI Kamal, child with special needs

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak yang mendasar untuk mendapatkan pendidikan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pada praktiknya, jenis pendidikan yang sesuai bagi mereka ialah pendidikan inklusif. Menurut Ilahi (2013), Pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang mencakup semua aspek terkait penerimaan terbuka terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, dengan tujuan untuk memastikan bahwa mereka memperoleh hak-hak dasar sebagai warga negara. Konsep ini juga dapat dianggap sebagai strategi untuk mendorong pendidikan universal yang efektif karena melibatkan penciptaan sekolah yang responsif terhadap berbagai kebutuhan aktual yang dimiliki oleh anak-anak dan masyarakat.

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak dengan kebutuhan khusus atau merujuk kepada mereka yang memerlukan layanan atau perlakuan yang khusus. Perlakuan seperti ini diperlukan guna mencapai perkembangan optimal dikarenakan mereka memiliki kelainan atau keluarbiasaan tertentu. Penafsiran ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan yang khusus, mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk dalam hal kebutuhan khusus dalam layanan pendidikan. Layanan pendidikan yang dimaksud dapat diperoleh di sekolah-sekolah luar biasa (SLB).

Di antara kelompok anak berkebutuhan khusus, kelompok anak yang perlu mendapatkan perhatian khusus di SLB adalah anak-anak yang mengalami masalah penglihatan sebagian atau total. Agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, anak-anak ini membutuhkan pendampingan khusus dalam proses belajar mereka.

Dalam konteks pendidikan khusus, anak yang mengalami gangguan penglihatan sering disebut sebagai anak tunanetra. Anak tunanetra merupakan salah satu kelompok anak yang memiliki gangguan penglihatan, baik secara total maupun sebagian. Istilah tunanetra tidak hanya mencakup mereka yang benar-benar buta, tetapi juga mencakup mereka yang memiliki penglihatan terbatas yang tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses belajar. Oleh karena itu, anak-anak dengan kondisi penglihatan seperti "setengah melihat", "low vision", atau rabun bagian termasuk dalam kelompok anak tunanetra (Somantri, 2006).

Berdasarkan penjelasan tersebut, anak tunanetra dapat dibagi menjadi dua kategori: (1) buta, yaitu anak yang sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, (2) *low vision* (penglihatan lemah), yaitu anak yang masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya di bawah 6/21, atau anak yang hanya mampu membaca headline surat kabar (Somantri, 2006). Menurut Somantri (2006), secara ilmiah, ketunanetraan pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal (dalam diri anak) maupun faktor eksternal (diluar anak). Faktor internal meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kondisi bayi selama dalam kandungan, seperti faktor genetik (sifat turunan), kondisi psikologis ibu, kekurangan gizi, paparan obat-obatan tertentu, dan sebagainya. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan kejadian yang terjadi pada saat kelahiran atau setelahnya, seperti kecelakaan, infeksi sifilis pada mata saat lahir, pengaruh alat bantu medis seperti tang yang merusak sistem saraf, kekurangan gizi atau vitamin, paparan racun, virus trachoma, demam tinggi, serta peradangan mata akibat penyakit, bakteri, atau virus.

Anak tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsangan atau informasi melalui indera penglihatannya. Mereka harus mengandalkan indra lain di luar penglihatan untuk menerima rangsangan. Namun, karena dorongan dan kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia sekitarnya, anak tunanetra umumnya mengandalkan indera pendengaran sebagai saluran utama untuk menerima informasi (Somantri, 2006). Anak-anak tunanetra memerlukan pendampingan yang tepat agar mereka dapat mengakses pendidikan dan mengoptimalkan potensi mereka. Sebagai contoh pendampingan bagi anak tunanetra di SLB, penelitian ini menyoroti program

pendampingan yang dilakukan oleh sebuah SLB bagi anak-anak tunanetra yang dididik di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Bagian ini akan menjelaskan mengenai perangkat-perangkat penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Perangkat-perangkat ini berfungsi menjadi alat bantu dalam kelancaran penelitian ini. Semua perangkat ini akan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan baik, dengan berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Biklen, 1982). Dalam penelitian kualitatif, penting untuk menjalin kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian guna memperoleh pemahaman yang jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, dan definisi suatu situasi tertentu, serta lebih meneliti hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual yang ada pada saat penelitian dilakukan (Sudjana & Ibrahim, 2009). Dengan pendekatan deskriptif, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial berdasarkan pendapat Max Weber sebagai contoh utama. Dalam analisis Weber tentang tindakan, paradigma definisi sosial menempatkan perhatian pada makna yang diberikan oleh individu dalam tindakan mereka dan memahami bagaimana tindakan tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih luas. "Dalam hal ini tindakan didefinisikan sebagai perilaku individu yang ditunjukkan pada orang lain, sedangkan antarhubungan sosial, yaitu perilaku dari beberapa orang yang berbeda dan mengandung makna serta ditujukan kepada orang lain" (Wagiyo, Oetojo, Wahyono, & Zubaidah, 2014, hal. 7). Perilaku individu yang diteliti dalam penelitian ini ialah bagaimana guru SLB menuntun anak-anak tunanetra dalam belajar melalui sebuah program pendampingan dan bagaimana anak-anak ini mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Penelitian atas program pendampingan ini dilakukan di sebuah SLB yang bernama SLB Kamal. SLB PGRI Kamal adalah sebuah institusi lembaga pendidikan, yang telah berkomitmen untuk menyediakan pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. SLB ini terletak di Jl. Sukun 4 No. 2 Perumnas, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Proses penelitian diawali dari observasi lokasi lalu pengurusan berkas penelitian, yaitu pengurusan surat izin pengantar penelitian dari fakultas ke SLB PGRI Kamal untuk mendapatkan izin penelitian. Pencarian informan langsung dilakukan pada hari Selasa, 6 Juni 2023, yang berlokasi di SLB PGRI Kamal.

Di SLB PGRI Kamal, terdapat beberapa golongan anak berkebutuhan khusus. Diantara mereka terdapat anak-anak tunanetra, tuna rungu, tuna grahita, ADHD, autisme, dan tuna daksa yang memerlukan program pendampingan. Untuk tujuan ini, SLB PGRI Kamal melaksanakan program pendampingan yang dirancang untuk membantu anak tunanetra dalam proses belajar dan partisipasi dalam kegiatan sekolah.

Program pendampingan anak tunanetra ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak tunanetra mendapatkan lingkungan belajar inklusif. Selain itu, ini bertujuan untuk mendukung atau memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan akademik, sosial, dan kehidupan sehari-hari secara optimal. Program pendampingan anak tunanetra

ini mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak-anak ini.



Gambar 1. Tampilan Profil SLB PGRI Kamal di Website

Pendampingan anak tunanetra di SLB PGRI Kamal dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pendidikan inklusif dan pendampingan anak tunanetra. Mereka telah dilatih untuk menggunakan teknik dan strategi yang sesuai guna membantu anak-anak tunanetra mengatasi tantangan dalam proses belajar anak-anak ini.

Metode pendampingan yang diterapkan di SLB PGRI Kamal meliputi penggunaan alat bantu pengajaran khusus seperti Braille, alat bantu dengar, dan perangkat lunak yang mendukung pembelajaran. Selain itu, pendampingan juga melibatkan pendekatan multisensori, yang menggabungkan penggunaan indera lain seperti pendengaran, peraba, dan penciuman untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman belajar bagi anak tunanetra. Dengan adanya program pendampingan yang efektif dan dukungan yang komprehensif, diharapkan anak-anak tunanetra dapat mencapai prestasi akademik yang sesuai, mengembangkan potensi mereka, dan memiliki kemandirian yang cukup dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran

Untuk memahami bagaimana kegiatan pembelajaran di SLB PGRI Kamal dilaksanakan, peneliti menitikberatkan pada cara pembelajaran dijalankan. Tentu saja, dalam proses pembelajaran seperti yang telah disebutkan, sekolah ini khususnya mengajar anak-anak yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus. Oleh karena itu, sekolah ini tidak menerapkan sistem yang umumnya digunakan di sekolah lain. Mulai dari kurikulum hingga aspek teknis, perbedaannya sangat terlihat.

Proses Belajar-Mengajar

Proses belajar-mengajar pada anak tunanetra memerlukan pendekatan khusus yang melibatkan penggunaan indera lain sebagai pengganti penglihatan. Guru harus memiliki pemahaman yang baik mengenai hal ini dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengajar anak-anak tunanetra ini. Saat mengajar anak-anak ini, guru sebaiknya

menggabungkan sentuhan, suara, dan pemahaman yang mendalam akan kemampuan mereka.

Di sekolah SLB PGRI Kamal, terdapat dua anak yang mengalami tunanetra. Satu orang berada di kelas 4 SD dan yang satunya lagi berada di kelas 7 SMP. Murid tunanetra kelas 4 SD ini juga mengalami sedikit autisme. Masalah yang sama dari kedua anak tersebut ialah keduanya mengalami tunanetra total (*total blindness*). *Total blindness* merupakan kondisi di mana seseorang kehilangan seluruh penglihatannya dan tidak dapat melihat sama sekali. Dengan kata lain, kedua anak ini memang tidak dapat melihat sama sekali.

Dalam kegiatan belajar-mengajar tidak ada penggunaan buku khusus. Oleh sebab itu, teknik mengajar yang biasa dilakukan oleh guru ialah mendikte kepada siswa tersebut. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode pembelajaran ceramah. Karena dalam setiap pembelajaran biasanya dibutuhkan media pembelajaran, maka saat mengajar para siswa tunanetra ini, biasanya guru juga menggunakan media pembelajaran yang konkret seperti bentuk bangun datar, dan lain-lain. Selain itu, guru juga menggunakan *Braille text*. Sedangkan untuk menulis, mereka biasanya menggunakan *regled* dan *stylus* sebagai pengganti pensil. Demikianlah praktik pendampingan yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar anak tunanetra.

Hambatan dalam Pendidikan Anak Tunanetra

Dalam proses pembelajaran ada beberapa hambatan yang dialami oleh guru dalam mengajarkan materi untuk anak tunanetra. Hambatan-hambatan ini terlihat seperti alat penunjang pembelajaran yang kurang lengkap, contohnya media pembelajaran yang kurang lengkap seperti tidak ada busur timbul yang khusus untuk anak tunanetra. Hambatan ini serupa seperti yang ditemukan oleh Sa, Asmirah, dan Burchanuddin (2001), yaitu fasilitas pembelajaran di SLB yang diteliti masih kurang. Selain itu, tidak ada buku pembelajaran yang menggunakan huruf braille sehingga guru harus mendikte siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran juga menyesuaikan sesuai kondisi anaknya. Ketika diberi pekerjaan rumah, orang tua di harapkan dapat mendampingi anaknya dalam mengerjakan tugas rumah. Tetapi ada orang tua siswa yang sibuk bekerja sehingga tidak dapat mendampingi anaknya ketika mengerjakan tugas rumah. Akibatnya, si anak tidak belajar ketika tidak didampingi oleh orang tuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa SLB PGRI Kamal merupakan lembaga pendidikan inklusif yang berkomitmen untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra. Anak tunanetra di SLB ini membutuhkan pendampingan khusus dalam proses belajar mereka, dan pendampingan tersebut dilakukan oleh tenaga pendidik yang terlatih dalam pendidikan inklusif dan pendampingan anak tunanetra.

SLB PGRI Kamal menggunakan berbagai metode pendampingan, termasuk penggunaan alat bantu pengajaran khusus seperti braille, alat bantu dengar, dan perangkat lunak pendukung pembelajaran. Pendampingan juga melibatkan pendekatan multisensori yang menggabungkan penggunaan indra lain seperti pendengaran, perabaan, dan penciuman.

SARAN

Mengacu pada temuan-temuan dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang diberikan kepada SLB PGRI Kamal. Pertama, diharapkan sekolah meningkatkan fasilitas dan alat bantu pengajaran. Ini diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan fasilitas dan alat bantu pengajaran yang sesuai untuk anak tunanetra, seperti busur timbul khusus, buku pembelajaran dengan menggunakan huruf Braille, dan alat bantu pendengaran yang lebih baik. Hal ini akan membantu guru dalam memberikan pembelajaran yang lebih efektif.

Saran yang kedua dititikberatkan pada pelatihan dan pengembangan guru. Guru perlu mengembangkan keterampilan mereka dalam bidang inklusif dan pendampingan anak tunanetra. Pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan metode pembelajaran, penggunaan alat bantu pembelajaran, dan pendekatan multisensori dapat membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam mendukung anak tunanetra.

Selain itu, sekolah dan orang tua harus bisa berkolaborasi karena dapat membantu dalam mendukung anak tunanetra dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Sekolah dapat memberikan panduan kepada orang tua tentang cara mendampingi anak dalam mengerjakan tugas rumah atau aktivitas belajar di rumah.

REFERENSI

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat program pendidikan inklusif untuk aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12-19.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan inklusif: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iswari, M. (2007). Pendidikan kecakapan hidup bagi anak berkebutuhan khusus. Working Paper. FIP UNP, Padang.
- Rahmawati, H. K. (2018). Kegiatan pengembangan diri dalam menggali potensi anak tunanetra di Panti Tunanetra Aisyiyah Ponorogo. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 98-116.
- Sa, H. Y., Asmirah., & Burchanuddin, A. (2021). Pendampingan anak tuna netra SLB-A Yapti Kota Makassar. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(2), 63-66.
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudjana N., & Ibrahim. (2009). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wagiyo, M. S., Oetojo, B., Wahyono, E., & Zubaidah, I. (2014). *Teori sosiologi modern*. Banten: Universitas Terbuka—Kemendikbud.